

Gangguan Berbicara Gagap dan Bibir Sumbing Studi Kasus Mustofa dalam Kanal Youtube: Kajian Psikolinguistik

Arni Ayu Sabariah¹, Ian Wahyuni²

¹Universitas Mulawarman

²Universitas Mulawarman

Email: arniayu08@gmail.com

ABSTRAK

Mustofa sebagai publik figur mengalami gangguan berbicara berupa gagap dan bibir sumbing sehingga menarik diteliti performansi bahasanya. Adapun penelitian ini bertujuan mendeskripsikan modus kalimat, bentuk bahasa gagap dan performansi huruf konsonan tuturan Mustofa. Jenis penelitian adalah kepustakaan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian yaitu tuturan Mustofa. Sumber data unggahan kanal youtube. Pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik dasar catat. Metode analisisnya menentukan data-data, kemudian dianalisis menggunakan teori psikolinguistik intralingual. Hasil penelitian menunjukkan 3 jenis modus kalimat, deklaratif, interogatif, dan imperatif. Bentuk bahasa gagap ditemukan pengulangan (repetisi) bunyi vokal dan konsonan, suku kata, kata, dan frasa. Disertai bentuk perpanjangan tuturan berupa penyisipan/penambahan, penjedaan, dan hambatan berbicara. Hambatan juga terjadi pada performansi bunyi konsonan, yaitu huruf [t], [k], [g], [c], [j], [b], [p], dan [h]. Modus interogatif, pengulangan kata dan performansi huruf konsonan [k] dan [g] merupakan dominan muncul. Simpulan dari hasil analisis diketahui gagap Mustofa termasuk ringan dipengaruhi faktor psikologis, yakni gugup karena membutuhkan penyesuaian terhadap lingkungan dan orang baru.

Kata kunci: bibir sumbing, gangguan berbicara, gagap, Mustofa, psikolinguistik

ABSTRACT

Mustofa as a public figure has a speech disorder in the form of stuttering and cleft lip, so it is interesting to study his language performance. This study aims to describe the sentence mode, stuttering language form and the performance of Mustofa's speech consonants. The type of research is literature. The study uses a qualitative descriptive approach. The research data is Mustofa's speech. The data source is uploaded from the YouTube channel. Data collection uses the technique of free listening and basic note-taking techniques. The analysis method determines the data, then analyzed using intralingual psycholinguistic theory. The results of the study show 3 types of sentence modes, declarative, interrogative, and imperative. The form of stuttering language found repetition of vowel and consonant sounds, syllables, words, and phrases. Accompanied by forms of speech extension in the form of insertions/additions, pauses, and speech impediments. Impediments also occur in the performance of consonant sounds, namely the letters [t], [k], [g], [c], [j], [b], [p], and [h]. Interrogative mode, word repetition, and the performance of the consonants [k] and [g] were dominant. The conclusion from the analysis results was that Mustofa's stuttering was mild, influenced by psychological factors, namely nervousness due to the need to adjust to new environments and people.

Keywords: cleft lip, speech disorder, stuttering, Mustofa, psycholinguistics

A. PENDAHULUAN

Sejak lama Indonesia telah dikenal dengan keberagaman budayanya, yang tentunya memiliki ciri khas masing-masing pada setiap budaya mulai dari cara berpakaian, berbicara, warna kulit, serta bahasa yang digunakan. Salah satu hal yang penting dalam bermasyarakat adalah bahasa, karena dengan adanya bahasa dapat mempermudah manusia untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Ferdinand De Saussure (dalam Ahmadi, 2015) bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa setiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain. Berbahasa juga memiliki penghambat

atau gangguan bagi penggunaanya, individu yang mengalami gangguan berbicara dapat menghambat dalam menempuh karirnya di masa depan, karena gangguan tersebut menyebabkan sulitnya lawan tutur untuk memahami maksud dari individu. Namun, tidak semua penderita gangguan berbicara mengalami hal tersebut, dapat dilihat dari dukungan masyarakat sekitar penderita gangguan berbicara, jika dukungan yang diberikan masyarakat tinggi maka akan tinggi pula kepercayaan diri penderita gangguan berbicara oleh Utami (2022). Dalam penelitian ini gangguan berbahasa yang dibahas adalah gangguan berbicara gagap dan bibir sumbing. Gangguan berbicara gagap adalah suatu kegiatan berbicara yang tidak teratur karena sering terhenti, tiba-tiba berhenti, lalu mengulang kembali suku kata awal, kata-kata setelahnya, dan setelahnya berhasil menyampaikan kata-kata itu, kalimat dapat terselesaikan (Chaer, 2011). Sedangkan gangguan berbicara karena bibir sumbing ialah suatu kesulitan atau gangguan dalam berkomunikasi normal dengan bahasa yang baik karena faktor kelainan pada bibir individu.

Mustofa adalah seorang konten kreator asal Riau berusia 24 tahun, videonya sempat terkenal karena keunikannya dalam berbicara pada tahun 2023. Mustofa muncul dalam konten Youtube dan laman TikTok. Mustofa memiliki riwayat bibir sumbing sejak lahir dan mengalami gagap, terutama dalam situasi berhadapan dengan orang baru, yang dipicu oleh rasa gugup. Informasi ini diungkapkan dalam siniar youtube Tretan Universe pada 16 Januari 2023. Banyak warganet menonton videonya yang dibuktikan sebanyak 4,7 juta kali di tonton dalam siniar youtube wkwk by genflix dan 3,4 juta kali di tonton dalam siniar youtube Tretan Universe, dengan komentar memberikan semangat dan pengalaman penderita gangguan yang serupa dengan Mustofa. Dilihat dari akun Tiktok pribadi Mustofa, ia mulai terkenal karena keisengan kerabatnya merekam Mustofa ketika sedang berbicara dengan ciri khas yang unik yaitu berbicara yang tersendat karena gagap dan pengucapan yang kurang jelas akibat bibir sumbingnya, sehingga banyak acara televisi dan konten kreator mengundang Mustofa sebagai bintang tamu mereka.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Hikmah dan Mardiyah (2022) dalam bentuk artikel jurnal, berjudul kajian Psikolinguistik terhadap Penyandang Stuttering Studi Kasus:DN. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa yang menjadi penyebab seseorang gagap dan gejala yang sering ditimbulkan oleh penyandang gagap serta cara efektif untuk mengatasinya. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif, penelitian berdasarkan dengan fakta dan fenomena yang berada di masyarakat. Hasil penelitian adalah seseorang menderita gagap disebabkan karena adanya faktor keturunan dari keluarganya sehingga studi kasus mempunyai kemungkinan besar menderita gagap. Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis seseorang yang mengalami gangguan berbicara gagap dan menggunakan kajian psikolinguistik. Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu meneliti penderita gangguan gagap secara langsung sedangkan penelitian ini meneliti tokoh Mustofa dalam kanal youtube. Selanjutnya penelitian oleh Putri (2020) dalam bentuk artikel jurnal, berjudul Analisis Gangguan Bahasa pada Anak Usia Sembilan Tahun Akibat Kelumpuhan pada Velum Mulut, Perspektif Fonologi. Tujuan penelitian untuk mengetahui gangguan berbahasa dari perspektif fonologi dalam hal pelafalan fonem, mana yang memiliki gangguan dan mana yang normal. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di beberapa fonem informan mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyinya dan cenderung terdengar sengau, namun ada beberapa pula fonem yang terdengar jelas seperti normal. Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah

sama sama menganalisis seseorang yang mengalami gangguan berbicara bibir sumbing. Pembeda penelitian ini dengan sebelumnya yaitu objek penelitiannya. Penelitian terdahulu menganalisis seorang anak yang berusia Sembilan tahun dengan perspektif fonologi sedangkan penelitian ini meneliti tokoh Mustofa dalam kanal youtube.

Maka dari itu penelitian ini hadir untuk memberikan pemahaman serta ilmu pengetahuan bagi masyarakat baik yang mengalami masalah serupa dengan penelitian ini atau pun tidak, bahwa penderita gagap dan bibir sumbing memiliki dampak yang signifikan pada seseorang yang mengalami. Selain itu studi terkait modus kalimat, bentuk bahasa dan performansi huruf konsonan yang Mustofa tuturkan juga dapat memberikan pemahaman bahwa gangguan berbahasa mempengaruhi perkembangan bahasa dan produksi bahasa terjadi secara tidak optimal karena gangguan tersebut. Adapun tujuan penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan modus kalimat, bentuk bahasa gagap, dan performansi huruf konsonan yang diutarakan oleh Mustofa.

B. LANDASAN TEORI

1. Psikolinguistik

Menurut Chaer (2003, p. 5) secara etimologi kata psikolinguistik merupakan gabungan dari dua ilmu yakni psikologi dan linguistik. Psikolinguistik mempelajari tentang faktor-faktor psikologis dan neurobiologis. Faktor-faktor ini mempelajari tentang bagaimana manusia memperoleh, menggunakan dan memahami bahasa. Psikolinguistik berhubungan erat dengan psikologi kognitif. Psikolinguistik sebagai proses kognitif yang dapat menghasilkan kalimat dan memiliki makna yang benar menurut tata bahasanya. Dardjowidjojo (2003, p. 7) menyatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam berbahasa.

2. Sintaksis

Sintaksis merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara kata-kata di dalam sebuah tuturan atau tulisan oleh Verhaar (1996, p. 162). Sintaksis memberikan pemahaman atau pengetahuan terhadap aturan pola pada kata-kata agar menghasilkan sebuah kalimat yang jelas dan terstruktur. Pembahasan yang termasuk dalam ilmu sintaksis yaitu modus kalimat.

a. Modus kalimat

Modus kalimat memberikan pemahaman terkait suatu penyampaian informasi atau pesan kepada pendengar atau pembaca. Dari tuturan atau kalimat yang dibentuk dapat menentukan sikap penutur melalui modus kalimat. Berikut empat jenis modus kalimat jika dilihat dari bentuk sintaksisnya yang dikemukakan oleh Alwi (2003, pp. 345-362) dalam Nurbaiti (2016) yaitu;

- 1) Modus deklaratif/kalimat berita, yaitu kalimat yang tidak bermarkah khusus.
- 2) Modus interogatif/kalimat tanya, modus yang menyatakan pertanyaan mengharapkan sebuah jawaban.
- 3) Modus imperatif/kalimat perintah, merupakan modus yang berhubungan dengan perintah dengan mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari seseorang.
- 4) Modus eksklamatif/kalimat seru, secara formal ditandai oleh kata alangkah, betapa, atau bukan main pada kalimat berpredikat adjektif.

3. Gagap

Chaer (2009, p. 153), mendefinisikan bahwa gagap adalah gangguan berbicara jika seseorang berbicara memiliki ciri tersendat-sendat, mendadak berhenti, sering mengulang kata pertama, kata berikutnya, dan pada waktu seseorang tersebut dapat mengucapkan kata yang ingin diucapkan maka kalimat akan dapat terselesaikan. Menurut Eka (2010, p. 8), terdapat lima bentuk bahasa bagi penderita gagap yaitu:

a. Pengulangan (Repetisi)

Pembicara melakukan berulang-ulang kali bunyi dan kata. Ada empat jenis penderita gagap yaitu:

- 1) Pengulangan bunyi/suara
Contoh: a-a-a-aku
- 2) Pengulangan Suku Kata
Contoh: ti-ti-ti-tidak
- 3) Pengulangan Kata
Contoh: kita-kita-kita-kita kesana yuk
- 4) Pengulangan Frasa
Contoh: dia mau-dia mau-dia mau yang ini aja

b. Perpanjangan

Pembicara melakukan perpanjangan huruf dengan memanjangkan bunyi pada kalimat.
Contoh: iiiiiyyaa, sssssannntaiii saja

c. Penyisipan/Penambahan (Interjection)

Pembicara akan menambahkan suara yang kurang.
Contoh: anu-anu-anu-ada di sana pulpennya

d. Penjedaan

Pembicara menjeda atau menahan kata yang diucapkan.
Contoh: //saya hampir lupa

e. Hambatan dalam berbicara (Circumlocution)

Biasa pembicara menggunakan alternatif lain jika dirasa kata yang akan dilontarkan bermasalah.
Contoh: ggggimmana

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk bahasa dari penderita gangguan bicara gagap ada lima yaitu pengulangan, perpanjangan, penambahan, penjedaan, dan hambatan dalam berbicara.

4. Bibir Sumbing

Bibir sumbing adalah suatu kelainan pada bentuk bibir menjulang atau mengarah ke atas dekat dengan hidung yang mengakibatkan seseorang tidak normal dalam berbahasa. Menurut Muslich (2009) bibir sumbing atau rekahan (belahan) baik di langit-langit, mulut, gusi, maupun bibir, terjadi sejak awal kehamilan ibu. Hal ini disebabkan gagalnya jaringan janin pada saat pembentukan langit-langit mulut, gusi, dan bibir. Selain terdengar sengau penderita gangguan berbicara bibir sumbing juga memiliki ciri ketidakjelasan dalam penyebutan fonem-fonem tertentu. Contohnya pada fonem konsonan /p/, /b/, /k/, /g/, /t/ oleh Verhaar (2001, p. 14).

Artikulasi bunyi yang dihasilkan oleh penderita bibir sumbing umumnya tidak akan jelas, karena faktor kerusakan pada bibir sehingga mengganggu kejelasan dalam berbicara. Berikut mekanisme artikulasi terjadi dapat dikelompokkan dalam Triadi dan Ratna (2021):

a. Bunyi Bilabial

Bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir (labium) bawah dan bibir atas. Contoh bunyi bilabial [p], [b], [m], dan [w].

b. Bunyi Labio-Dental

Bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir bawah (labium) dan gigi (dentum) atas. Contoh pada huruf [f] dan [v].

c. Bunyi Sengau

Bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (aspeks) dan gigi (dentum) atas. Contohnya pada huruf [l], dan [t].

d. Bunyi Apiko-Alveolar

Bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (aspeks) dan gusi (alveolum) atas. Contoh huruf [n], [d], dan [r].

e. Bunyi Lamino-Palatal

Bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tengah lidah (lamina) dan langit-langit kertas (palatum). Bunyi [c], [j], [n], dan [s].

f. Bunyi Dorso-Velar

Bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (dorsum) dan tekak (velum). Bunyi [k], [g], dan [x].

g. Bunyi (Dorso-) Uvular

Bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (dorsum) dan tekak (uvula). Pada bunyi [q] dan [r].

h. Bunyi Laringal

Bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tenggorokan (laring). Contohnya pada huruf [h].

C. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan – data diperoleh melalui kanal youtube. Penelitian ini berfokus pada bentuk kebahasaan serta faktor yang menjadikan kebahasaan menjadi terganggu. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, menekankan analisis dari proses berpikir secara induktif yang berupa kata-kata, gambaran, dan deksripsi analisis. Data dalam penelitian ini berupa tuturan Mustofa. Sumber data pada penelitian ini berupa unggahan pada serial youtube; *Tretan universe*, *wkwk project by genflix*, *trans tv official*, dan *dotri91 chanel*. Teknik pengumpulan data merupakan teknik bebas libat cakap, kata lain bahwa peneliti tidak ikut serta dalam pembicaraan yang menggunakan kebahasaan tersebut. Peneliti cukup menyimak dan mendengarkan saja pada kegiatan kebahasaan. Dilanjut dengan teknik catat, saat proses kebahasaan berlangsung dengan memperoleh data tulisan untuk menjadikan data tersebut menjadi aman. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual, metode yang mengacu pada unsur-unsur dan pemaknaan dalam sebuah bahasa. Teknik lanjutan pilah unsur penentu (PUP), menggunakan teknik referensial dan organ wicara. Analisis data akan disajikan secara informal dengan teks guna mempermudah pemahaman pembaca.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Modus Kalimat Tuturan Mustofa

Terdapat 4 bentuk kalimat yang di kemukakan oleh Alwi (2003, pp. 345-362) dalam Nurbaiti (2016) jika dilihat dari sintaksisnya yaitu kalimat deklaratif/kalimat berita, kalimat interogatif/kalimat tanya, kalimat imperatif/kalimat perintah, dan kalimat ekslamatif/kalimat seru. Berdasarkan kajian sintaksis yang terjadi pada tuturan Mustofa, sebagian besar telah sesuai dengan struktur kalimat sintaksisnya meski terkadang tidak semua kalimatnya terstruktur dengan sempurna. Data tuturan Mustofa yang telah diperoleh, terdapat modus kalimat yang didapatkan sebagai berikut:

a. Modus deklaratif

Modus deklaratif merupakan modus pernyataan yang ditujukan untuk seseorang, kalimat berita atau informasi mengenai suatu peristiwa.

Data 1:

“Au-au-au refle’, tapi-tapi alo tapi-tapi alo sama orang di rumah au-au da-da-da gagap. Tapi alo-allo etemu sama orang-orang-orang besar gagap”.

(“Aku refleks, tetapi kalau sama orang di rumah aku dak gagap. Tapi kalo ketemu sama orang-orang besar gagap.”)

Berdasarkan kalimat di atas, Mustofa memberikan pernyataan mengenai penyakit gagap yang ia derita. Kalimat deklaratif tersebut merupakan penjelasan dari tuturan Mustofa bahwa gangguan gagap yang di derita sangat berpengaruh ketika berbicara dengan orang-orang baru. Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa Mustofa membutuhkan penyesuaian dengan kawan bicaranya, apalagi bintang tamu sinier yang bersamanya merupakan orang-orang ternama atau terkenal. Meski terjadi gangguan berbicara pada Mustofa dalam proses penyampaian kalimat yang berulang-ulang dan penggunaan kata *tapi* pada kalimat kedua membentuk kalimat yang kurang tepat menghasilkan pemborosan kata, tetapi secara gramatikal kalimat yang di tuturkan Mustofa dapat dipahami oleh mitra tutur.

b. Modus interogatif

Modus interogatif, modus yang menyatakan pertanyaan dan mengharapkan sebuah jawaban. Modus interogatif dibagi menjadi dua bagian, yakni pertanyaan polar dan non-polar. Pertanyaan polar adalah pertanyaan yang hanya membutuhkan jawaban ya atau tidak, sedangkan pertanyaan non-polar adalah pertanyaan yang tidak hanya membutuhkan jawaban *ya atau tidak* tetapi membutuhkan penjelasan dari apa yang telah terjadi (Verhaar, 2010, dalam Rodiyah, 2022). Adapun hasil yang ditemukan pada modus interogatif tuturan Mustofa sebagai berikut:

Data 7:

“Au-au-au ju-ju-ju-ju-ju-ju-ju-ju-juju Meyden, au-au-au-au-au suka sa au-au-au-au-au su’a sama amu. Amu mau ga jadi pacar u?”

(“Aku jujur Meyden, aku suka sama kamu. Kamu mau gak jadi pacarku?”).

Berdasarkan kalimat di atas, pembahasan yang sedang dibicarakan yaitu mengenai percintaan Mustofa dengan masa lalunya. Host BBK (Bocah-bocah kosong) penasaran bagaimana cara penyampaian perasaan Mustofa yang memiliki latar belakang kurang mampu berbicara dengan baik, sehingga memberikan Mustofa sebuah tantangan untuk menyatakan perasaan kepada salah seorang host wanita yang Bernama Meyden. Pertanyaan yang Mustofa tuturkan mengharapkan pengakuan dari lawan bicara *ya atau tidak*, kalimat yang Mustofa tuturkan tidak mendapatkan jawaban karena hal ini hanya sebuah tantangan. Kalimat yang dituturkan oleh Mustofa di atas termasuk dalam kalimat interogatif yang meminta pengakuan, dalam kategori pertanyaan polar dengan meminta jawaban *ya atau tidak*. Meski terjadi gangguan berbicara pada

Mustofa yang tersendat-sendat, tetapi Mustofa telah memperoleh dan menggunakan kalimat tanya sesuai dengan kebutuhannya dalam situasi yang diperlukan.

c. Modus imperatif

Modus imperatif merupakan modus yang berhubungan dengan perintah dengan mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari seseorang.

Data 8:

“Ja-ja-ja-ja-ja-jangan ema-ma-na-na-na-na-na-na tetap di-di brownis!”

(jangan kemana-mana tetap di brownis!).

Berdasarkan kalimat di atas, pada penghujung video Mustofa diminta untuk menutup acara. Kalimat imperatif tersebut dapat dibuktikan pada kalimat *jangan*, yang Mustofa tuturkan termasuk dalam kalimat berupa larangan agar para penonton brownis tidak memindahkan chanelnya dengan acara yang lain. Kalimat yang dituturkan oleh Mustofa di atas termasuk dalam kalimat imperatif yang berupa kalimat berupa larangan. Meski terjadi gangguan berbicara pada Mustofa yang tersendat-sendat, tetapi Mustofa mampu, memperoleh, dan menggunakan kalimat perintah.

d. Modus ekslamatif/kalimat seru

Kalimat ekslamatif/kalimat seru. Secara formal ditandai dengan kata alangkah, betapa, dan bukan main pada kalimat berpredikat adjektif. Kalimat ini biasa digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau terheran-heran. Kalimat ekslamatif/kalimat seru pada tuturan Mustofa tidak ditemukan pada saat berlangsungnya penelitian.

2. Analisis Bentuk Bahasa Gagap dan Performansi Huruf Konsonan yang Dituturkan Oleh Mustofa.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkannya data sesuai pada rumusan masalah yakni bentuk bahasa gagap dan performansi huruf konsonan pada tuturan Mustofa sebagai berikut:

a. Pengulangan (Repetisi)

Pembicara melakukan berulang-ulang kali bunyi dan kata, hal tersebut biasa terjadi karena penderita kehilangan ide, gampang lupa, tingkat kepercayaan diri yang rendah, sehingga sulit bagi penderita berbicara dengan lawan bicaranya. Ada empat jenis penderita gagap yaitu:

1) Pengulangan bunyi/suara

a) Vokal

Vokal adalah bunyi yang keluar dengan mudah, yang berdiri sendiri dengan tidak membutuhkan penambahan oleh bunyi lainnya.

Data 1:

“A-a-a alamdulilah-alamdulilah-alamdulilah bajus”

(“Alhamdulillah bagus”).

Tuturan terjadi dalam tayangan *Why Podcast–Tretan Muslim* pada tanggal 1 Juni 2023 menit 18.07. Pembicaraan mengarah masa sekolah Mustofa, host bertanya nilai-nilai yang Mustofa dapati pada saat menduduki bangku sekolah apakah bagus.

Dalam tuturan tersebut, terjadi pengulangan bunyi vokal, tepatnya bunyi vokal [a]. Hal ini disebabkan karena Mustofa grogi, sehingga mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh host. Akibatnya terjadi pengulangan pada bunyi vokal [a] yang dilanjutkan dengan pengulangan kata *alamdulilah*, membuktikan bahwa terjadinya kesulitan dalam menuturkan sebuah kalimat dengan baik dan benar.

Dalam tuturan tersebut, terdapat pengaruh bunyi laringal dan dorso-velar. Pengaruh bunyi laringal terjadi pada pengucapan kata *alhamulillah*, tuturan Mustofa dalam huruf [h], kata [alhamdu'lillah] menjadi [alamdu'lilah]. Hal ini berpengaruh karena aliran udara untuk menghasilkan bunyi terhambat pada kejelasan tuturan Mustofa, pengucapan huruf konsonan [h] tidak terdengar. Sedangkan pengucapan kata *bagus*, tuturan Mustofa pada pengaruh bunyi dorso-velar huruf [g], dalam kata ['bagus] menjadi ['bazos]. Hal ini berpengaruh karena aliran udara untuk menghasilkan bunyi terhambat pada kejelasan tuturan Mustofa, pengucapan huruf konsonan [g] terdengar samar-samar dan nyaris berubah menjadi huruf [j].

b) Konsonan

Kebalikan dari vokal, konsonan adalah bunyi yang memiliki hambatan atau membutuhkan bantuan dari bunyi lainnya baik bunyi vokal maupun konsonan.

Data 4:

“**B-b-b-b**-bebek caro' ni b-b-b-b-bek caro' ni ena se'ali”

(“Bebek carok ni enak sekali!”).

Tuturan terjadi dalam tayangan *Why Podcast–Tretan Muslim* pada tanggal 1 Juni 2023 menit 20.14. Sebelum acara siniar ditutup, Tim memberikan sebuah makanan yang harus Mustofa promosikan terlebih dahulu sebagai penutup acara.

Dalam tuturan tersebut, terjadi pengulangan bunyi konsonan, tepatnya bunyi vokal [b]. Hal ini disebabkan karena Mustofa grogi, sehingga mengalami kesulitan dalam mengucapkan sebuah kalimat. Akibatnya terjadi pengulangan pada bunyi konsonan [b], membuktikan bahwa terjadinya kesulitan pada Mustofa dalam menuturkan sebuah kalimat sehingga menghasilkan tuturan yang tersendat-sendat dan berulang ulang.

Dalam tuturan tersebut, terdapat pengaruh bunyi dorso-velar. Pengaruh bunyi dorso-velar terjadi pada pengucapan kata *carok ni, enak, dan sekali*, tuturan Mustofa pada huruf [k] kata ['tʃaroʔ ni] menjadi ['tʃaro ni], ['enaʔ] menjadi ['ena], dan [sə'kali] menjadi [sə'ali]. Hal ini berpengaruh karena aliran udara untuk menghasilkan bunyi terhambat pada kejelasan tuturan Mustofa, pengucapan huruf konsonan [k] tidak terdengar.

2) Pengulangan Suku Kata

Data 7:

“**Nyo-nyo-nyo-nyo-nyo-nyo-nyo-nyo-nyo-nyo** nyomonnya 'u-nyomonnya 'u-nyomonnya 'u barbar”

(“Ngomongnya yu barbar”).

Tuturan terjadi dalam tayangan *BBK (Bocah-bocah Kosong–Wkwk Project by Genflix* pada tanggal 12 Desember 2023 menit 18.01. Mustofa menjelaskan bahwa mengenali host Meyden melalui siaran langsung dan menyebutkan tentang ciri khas host Meyden berbicara.

Dalam tuturan tersebut, terjadi pengulangan suku kata, tepatnya bunyi suku kata [ngo]. Hal ini disebabkan karena Mustofa grogi, sehingga mengalami kesulitan dalam mengucapkan sebuah kalimat. Akibatnya terjadi pengulangan pada bunyi suku kata [ngo] yang membuktikan bahwa terjadinya kesulitan pada Mustofa dalam menuturkan sebuah kalimat sehingga menghasilkan tuturan berulang-ulang dalam kata *ngomong*.

Dalam tuturan tersebut, terdapat pengaruh bunyi dorso-velar dan bunyi sengau. Pengaruh bunyi dorso-velar pengucapan kata *ngomong*, tuturan Mustofa pada huruf [g] kata ['ŋomɔŋ] menjadi ['ɲomɔŋ]. Hal ini berpengaruh karena aliran udara untuk menghasilkan bunyi terhambat pada kejelasan tuturan Mustofa, pengucapan huruf konsonan [g] tidak terdengar atau berubah menjadi huruf konsonan [y]. Sedangkan pengaruh bunyi sengau

pengucapan kata *tu*, tuturan Mustofa pada huruf [t] kata [tU] menjadi [U]. Hal ini berpengaruh karena aliran udara untuk menghasilkan bunyi terhambat pada kejelasan tuturan Mustofa, pengucapan huruf konsonan [t] tidak terdengar.

3) Pengulangan Kata

Data 10:

“Au-au-au-au-au-au-au-au-au-au-au-au-au-au au au-au-au-au-au-au-au au da dua a’un nyomlo”

(“Aku udah dua tahun jomblo”).

Tuturan terjadi dalam tayangan *Rian Podcast–Dotri91 Chanel* pada tanggal 1 Juni 2023 menit 3.40. Saat host Rian bertanya mengenai status percintaan Mustofa kini.

Dalam tuturan tersebut, terjadi pengulangan kata, tepatnya bunyi kata [aku]. Hal ini disebabkan karena Mustofa grogi, sehingga mengalami kesulitan dalam mengucapkan sebuah kalimat. Akibatnya terjadi pengulangan pada bunyi kata [aku] yang membuktikan bahwa terjadinya kesulitan pada Mustofa dalam menuturkan sebuah kalimat sehingga menghasilkan tuturan berulang-ulang.

Dalam tuturan tersebut, terdapat pengaruh bunyi dorso-velar, bunyi laringal, bunyi sengau, bunyi lamino-palatal dan bunyi bilabial. Pengaruh bunyi dorso-velar pengucapan kata *aku*, tuturan Mustofa pada huruf [k] kata [‘akU] menjadi [‘aU]. Hal ini berpengaruh karena aliran udara untuk menghasilkan bunyi terhambat pada kejelasan tuturan Mustofa, pengucapan huruf konsonan [k] tidak terdengar. Pengaruh bunyi laringal pengucapan kata *udah*, tuturan Mustofa pada huruf [h] kata [‘udah] menjadi [‘uda]. Hal ini berpengaruh karena aliran udara untuk menghasilkan bunyi terhambat pada kejelasan tuturan Mustofa, pengucapan huruf konsonan [h] tidak terdengar. Pengaruh bunyi sengau dan laringal pengucapan kata *tahun*, tuturan Mustofa pada huruf [t] dan [h] kata [‘tahon] menjadi [‘aon]. Hal ini berpengaruh karena aliran udara untuk menghasilkan bunyi terhambat pada kejelasan tuturan Mustofa, pengucapan huruf konsonan [t] tidak terdengar dan huruf konsonan [h] terdengar samar-samar. Pengaruh bunyi lamino-palatal dan bilabial pengucapan kata *jomblo*, tuturan Mustofa pada huruf [j] dan [b] kata [‘dzomblo] menjadi [‘jomlo]. Hal ini berpengaruh karena aliran udara untuk menghasilkan bunyi terhambat pada kejelasan tuturan Mustofa, pengucapan huruf konsonan [j] berubah menjadi [ny] terdengar sengau dan huruf konsonan [b] tidak terdengar atau hilang.

4) Pengulangan Frasa

Data 15:

“Alo uda-alo uda-alo uda biasa ‘u au da drodi”

(kalo udah biasa tu aku gak grogi).

Tuturan terjadi dalam tayangan *Why Podcast – Tretan Muslim* pada tanggal 16 Juni 2023 menit 5.29. Pembicaraan menyangkut pada gangguan berbicara Mustofa, faktor yang mempengaruhi berbicara gagap yang terjadi.

Dalam tuturan tersebut, terjadi pengulangan frasa, tepatnya bunyi kata [alo uda]. Hal ini disebabkan karena Mustofa grogi, sehingga mengalami kesulitan dalam mengucapkan sebuah kalimat. Akibatnya terjadi pengulangan pada bunyi kata [alo uda] yang membuktikan bahwa terjadinya kesulitan pada Mustofa dalam menuturkan sebuah kalimat sehingga menghasilkan tuturan berulang-ulang.

Dalam tuturan tersebut, terdapat pengaruh bunyi dorso-velar, bunyi laringal dan bunyi sengau. Pengaruh bunyi dorso-velar pengucapan kata *kalo*, *aku*, *gak*, dan *grogi* tuturan Mustofa

bunyi terhambat pada kejelasan tuturan Mustofa, pengucapan huruf konsonan [h] tidak terdengar. Pengaruh bunyi dorso-velar pengucapan kata *tidak*, *akan* dan *menghianati* tuturan Mustofa pada huruf [k] dan [g] kata ['tidaʔ] menjadi ['tida], kata ['akan] menjadi ['a'an] dan kata [məŋhia'nati] menjadi [mənia'nai]. Hal ini berpengaruh karena aliran udara untuk menghasilkan bunyi terhambat pada kejelasan tuturan Mustofa, pengucapan huruf konsonan [k] tidak terdengar atau hilang dan [ŋg] berubah menjadi [ny]. Pengaruh bunyi sengau pengucapan kata *menghianati*, tuturan Mustofa pada huruf [t] kata [məŋhia'nati] menjadi [mənia'nai]. Hal ini berpengaruh karena aliran udara untuk menghasilkan bunyi terhambat pada kejelasan tuturan Mustofa, pengucapan huruf konsonan [t] tidak terdengar.

d. Hambatan dalam berbicara (*Circumlocution*)

Biasa pembicara menggunakan alternatif lain jika dirasa kata yang akan dilontarkan bermasalah. Orang yang terlihat sedang mengalami tekanan terlihat dari mimik wajah terutama pada sekitaran mulut yang berbeda, juga ditandai dengan suara bergetar, tercekak, dan suara yang tertahan beberapa detik.

“Tidak terdapat data yang ditemukan dalam hambatan dalam berbicara (*circumlocution*).”

D. PENUTUP

Modus kalimat dituturkan Mustofa sebagai penderita gangguan berbicara gagap dan bibir sumbing yaitu modus deklaratif, modus interogatif, modus imperatif, dan modus ekslamatif/kalimat seru. Modus kalimat yang lebih dominan muncul ialah modus interogatif dan modus ekslamatif/kalimat seru merupakan modus yang tidak sama sekali muncul. Terdiri dari 5 bentuk bahasa gagap dan bibir sumbing, pengulangan (*Repetisi*) terbagi menjadi 4 jenis pengulangan. Bentuk pengulangan yaitu pada bunyi vokal yakni bunyi huruf [a], [i], [o] dan bunyi konsonan bunyi huruf [b], [t], [k]. Kemudian pada pengulangan suku kata [ngo], [do], dan [ma], pengulangan kata ['akU], [mama], dan [gaʔ] dan pengulangan frasa [tapi aku], [dulu tu], dan [kalau udah]. Bentuk perpanjangan tidak didatakannya data pada bentuk tersebut. Penyisipan/penambahan kata [alah] dan [na]. Penjedaan pada kalimat. Bentuk hambatan dalam berbicara tidak didatakannya data. Bentuk bahasa yang dominan muncul ialah pada pengulangan kata, pada kata [aku], perpanjangan dan hambatan dalam berbicara merupakan bentuk bahasa yang tidak sama sekali muncul. Performansi huruf konsonan yang dominan muncul ialah bunyi dorso-velar, sedangkan labio-dental dan apiko-alveolar merupakan bunyi yang tidak muncul sama sekali. Adapun performansi bunyi konsonan yang terhambat dalam tuturan Mustofa yaitu huruf konsonan [t], [k], [g], [c], [j], [b], [p], dan [h]. Gagap yang diderita Mustofa masuk dalam jenis gagap sementara atau ringan yang terganggu karena faktor psikologisnya, membutuhkan penyesuaian terhadap lingkungan dan orang-orang baru sehingga mengalami kecemasan atau grogi yang berlebih. Sedangkan pada bibir sumbing yang dialami merupakan bawaan sejak lahir yang mengakibatkan terjadinya pengurangan pada penyebutan huruf konsonan.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga karya tulis ilmiah berjudul “Gangguan Berbicara Gagap dan Bibir Sumbing Studi Kasus Mustofa dalam Kanal Youtube: Kajian Psikolinguistik” dapat

terselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yaitu Ibu Ian Wahyuni yang selalu sabar memberikan arahan, saran, dan nasehat kepada penulis selama proses penulisan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga penulis berikan kepada orang tua, serta keluarga yang selalu mendukung dan tak hentinya memberikan doa dalam kelancaran penulis selama menempuh studi. Selanjutnya penulis berterima kasih kepada teman-teman yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan dukungan kepada penulis dalam menempuh studi serta penyelesaian karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Jauhar, M. (2015). *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Depdikbud.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: Kajian teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2011). *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Eka. (2010). *Perkembangan anak gagap*. Sumatera Utara: Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).
- Hikmah, S. N. A., & Mardiyah, A. N. (2022). Kajian psikolinguistik terhadap penyandang stuttering: Studi kasus KD. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2). <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/1351/844>
- Muslich, M. (2009). *Fonologi bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurbaiti. (2016). *Penggunaan kalimat oleh guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 1 Bumi Agung Kabupaten Way Kanan tahun pelajaran 2016/2017* [Skripsi, Universitas Lampung]. <http://digilib.unila.ac.id/24142/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>
- Putri, S. U. (2020). Gangguan berbahasa pada anak usia sembilan tahun akibat kelumpuhan pada velum mulut: Perspektif fonologi. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(3), 169-180. <http://jurnal.unimor.ac.id/index.php/JBI/article/view/863/475>
- Rodiyah, M., Djatmika, & Sawardi, F. X. (2022). Modus kalimat guru TK dalam kegiatan mendongeng di Pasuruan. *Jurnal Samasta: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/309-315>
- Triadi, B. R., & Emha, R. J. (2021). *Fonologi bahasa Indonesia*. Pamulang: Unpam Press.
- Utami, P. S. (2022). *Kepercayaan diri penyandang disabilitas gagap di Indonesia Stuttering Community (ISC)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65302/1/PENI%20SRI%20UTAMI-FDK.pdf>
- Verhaar, J. W. M. (1996). *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J. W. M. (2001). *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.